

PENGARUH PENGENDALIAN INTERNAL, BUDAYA ORGANISASI, DAN MORALITAS INDIVIDU TERHADAP KECENDERONGAN KECURANGAN (STUDI EMPIRIS PADA LPD SE-KABUPATEN BULELENG)

Ni Putu Sri Pristya Depi¹, Made Arie Wahyuni²

Jurusan Ekonomi dan Akuntansi
Universitas Pendidikan Ganesha
Singaraja, Indonesia

email: Pristia0927@gmail.com, ariewahyuni@undiksha.ac.id

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui Pengaruh Pengendalian Internal, Budaya Organisasi, Dan Moralitas Individu Terhadap Kecenderungan Kecurangan (Studi Empiris Pada LPD Se-Kabupaten Buleleng). Teori yang digunakan dalam penelitian ini adalah *Fraud Triangle Theory*. Populasi dalam penelitian ini adalah LPD Se-Kabupaten Buleleng. Penelitian ini menggunakan teknik *Proportionate Stratified Random Sampling*. Sampel diambil sebanyak 107 kepala LPD. Pengumpulan data dilakukan dengan metode kuesioner. Teknik analisis data yang digunakan adalah analisis Regresi linear berganda dengan bantuan SPSS 24 for windows. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa (1) Pengendalian Internal berpengaruh negatif terhadap kecenderungan kecurangan, (2) Budaya Organisasi berpengaruh negatif terhadap kecenderungan kecurangan, dan (3) Moralitas Individu berpengaruh negatif terhadap Kecenderungan Kecurangan (Studi Empiris Pada LPS Se-Kabupaten Buleleng).

Kata Kunci: Pengendalian Internal, Budaya Organisasi, Moralitas Individu, Kecenderungan

ABSTRACT

This research aimed to determine the effect of internal control, organization culture, and individual morality on the tendency to fraud (Empirical Research of LPDs in Buleleng Regency). The theory used in the research are Fraud Triangle Theory. The population in this study is the head of LPDs in Buleleng Regency. This research using proportionate stratified random sampling. The sample were taken are 107 head of LPDs. The data collectment is done by questionnaire method. The data analysis thechnique used in this research is multiple linier regression thechnique with the help of SPSS 24 for windows. The results of this research showed that (1) Internal control have a negative effect on the tendency to fraud, (2) Culture organization have a negative effect on the tendency to fraud, and (3) Individual morality have a negative effect on the tendency to fraud (Empirical Research of LPDs in Buleleng Regency).

Keywords: Internal Control, Organization Culture, Individual Morality, Fraud Tedency

PENDAHULUAN

Mayoritas warga di Indonesia sangat bergantung terhadap lembaga keuangan guna mendapatkan bantuan pendanaan dan tempat untuk menyimpan uang. Masyarakat yang ada di Bali memiliki empat lembaga keuangan yang dijadikan sumber pendanaan diantaranya Bank Pembangunan Rakyat (BPR), Bank Umum, Koperasi, dan Lembaga Perkreditan Desa (LPD). Lembaga Perkreditan Desa (LPD) pertama kali dicetuskan oleh Gubernur Bali Ida Bagus mantra pada tahun 1980. Dilansir dari laman bisnis.com Ketua Kiprah LPD di Pulau dewata menjadi oase bagi masyarakat. Hampir setiap Desa memiliki LPD, dengan total assetnya sudah mencapai Rp 24,3 triliun. Ketua Lembaga Pemberdayaan LPD Bali I Nengah Karma

mengatakan, di tengah pandemic Corona, pertumbuhan LPD masih relative stabil. Pada maret 2020 terjadi peningkatan senilai 0,68 persen dibandingkan dengan bulan sebelumnya *month to month* (m-t-m). (<https://m.bisnis.com/bali/read/20200504>).

Walaupun LPD mengalami situasi pertumbuhan yang relative stabil, akan tetapi masalah-masalah yang terdapat di suatu LPD tidak dapat dipungkiri. LPD yang ada di Kabupaten Buleleng akhir-akhir ini juga mengalami pertumbuhan yang sangat pesat yakni dengan terdapatnya 169 LPD yang tersebar di wilayah Kabupaten Buleleng. Akan tetapi mengalami pertumbuhan yang pesat ini tidak dapat dipungkiri juga oleh maraknya LPD yang bermasalah.

Tabel 1. Data LPD di Kabupaten Buleleng

No	Kategori	Jumlah LPD		
		2018	2019	2020
1	Macet	22	20	22
2	Tidak Sehat	4	5	13
3	Kurang Sehat	16	18	21
4	Cukup Sehat	26	27	30
Total		68	70	86

Sumber: Data Bagian Ekonomi Pembangunan Pemkab Buleleng (2020)

Dari tabel data tersebut memang penilaian akan kesehatan LPD sangat penting untuk dilakukan secara berkala. Penilaian akan kesehatan ini nantinya berguna bagi LPD untuk menentukan kebijakan-kebijakan yang mestinya

digunakan dalam upaya menjalankan keberlangsungan operasional serta usaha LPD agar nantinya mampu bersaing dengan usaha lainnya. Berikut ini disajikan tabel beberapa kasus yang pernah terjadi pada LPD di Kabupaten Buleleng.

Tabel 2. Kasus LPD Yang Terjadi Di Kabupaten Buleleng

No	LPD	Kasus	Jumlah Kerugian
1	Kalianget	Kasus korupsi yang dilakukan oleh Ketua LPD yang dilakukan sejak 2009-2018.	Rp. 355.690.414
2	Pengastulan	Ketua LPD Pengastulan mengakui bahwa dialah yang menggunakan uang LPD Pengastulan untuk kepentingan pribadinya.	Rp. 160 juta
3	Unggahan	Dari hasil penyelidikan dan keterangan dari saksi bahwa modus yang digunakan oknum dengan tidak menyetorkan uang cicilan ataupun pelunasan kredit	Rp. 200 Juta

		ke LPD dan digunakan untuk keperluan pribadi.		
4	Gerokgak	Kasus penyelewengan dana yang menjerat Agus Putrajaya ini terjadi dalam rentangan waktu 2008-2015 lalu. Modusnya pengurus mengambil uang di LPD tersebut dengan cara kasbon. Lama kelamaan sudah terakumulasi cukup banyak. Menurut Kajati Bali dana yang dialihkan dalam bentuk kredit ini dicatat tidak sesuai dengan prosedur. Pada bulan Februari 2021 Kejaksaan Tinggi Bali telah menetapkan lima orang tersangka dalam kasus korupsi. Dari keputusan perkara tersebut, lima orang ini merupakan pengurus dan karyawan LPD Desa Pekraman Gerokgak.	dugaan	Rp. 1,2 miliar

Sumber: Data Diolah (2021)

Dari adanya kasus-kasus tersebut lembaga yang melakukan kecurangan ini akan berakibat kebangkrutan bagi lembaganya sendiri. Maka dari itu disinilah peran Pengendalian Internal dibutuhkan dalam suatu organisasi untuk meminimalisir terjadinya kecenderungan untuk berlaku curang dalam akuntansi. Widodo (2006) menyatakan bahwa pengendalian internal yang efektif mengurangi kecurangan-kecurangan akuntansi. Jika suatu system akuntansi pengendalian internalnya lemah maka akan mengakibatkan kekayaan suatu perusahaan tidak akan terjamin keamanannya, informasi akuntansi yang ada tidak teliti dan tidak dapat dipercaya, tidak efisien dan tidak efektifnya kegiatan-kegiatan operasional yang dilakukan oleh perusahaan serta tidak efisien dan tidak dapat dipatuhinya kebiakan-kebijakan manajemen yang telah ditetapkan.

Kecenderungan kecurangan akuntansi dapat dipengaruhi oleh lemahnya pengendalian internal yang berada di instansi tersebut, hal ini berkaitan dengan teori kedua dari teori *fraud triangle* yaitu kesempatan (*opportunity*) ini terjadi karena adanya sistem pengawasan yang lemah. Pengendalian internal merupakan suatu cara untuk mengarahkan,

mengawasi, dan mengukur sumber daya suatu organisasi, serta berperan penting dalam pencegahan dan pendeteksian penggelapan (*fraud*). Pengendalian internal terdiri dari kebijakan dan prosedur yang digunakan dalam mencapai sasaran dan menjamin atau menyediakan sebuah informasi keuangan yang handal, serta dapat menjamin ditaatinya hukum dan peraturan yang berlaku. Menurut Tunggal (2011) yang menyatakan bahwa perusahaan-perusahaan yang melaksanakan pengendalian intern dalam perusahaan tentu akan membantu mereka dengan mudah mengecek kecurangan yang terjadi, dan pada akhirnya akan mudah mendeteksi kecurangan secara dini.

Penelitian Mawarni (2016) menyatakan bahwa efektivitas sistem pengendalian internal berpengaruh signifikan negatif terhadap kecenderungan *fraud* pada SKPD di Kabupaten Klungkung. Penelitian tersebut selaras dengan penelitian yang dilakukan oleh Udayani dan Sari (2017) yang menyatakan adanya pengaruh negatif terhadap kecenderungan kecurangan akuntansi pada villa di kawasan umalas. Hasil yang sama juga terdapat pada penelitian yang dilakukan oleh Yuliani (2018) yang menyatakan bahwa pengendalian internal tidak

berpengaruh signifikan terhadap kecenderungan kecurangan akuntansi. Berbeda halnya dengan penelitian yang dilakukan oleh Cendani (2020) yang menyatakan bahwa pengendalian internal berpengaruh terhadap kecenderungan kecurangan akuntansi. Berdasarkan uraian tersebut maka disusun hipotesis yaitu:
 H_1 : *Pengendalian Internal berpengaruh negatif terhadap kecenderungan kecurangan*

Budaya organisasi juga merupakan variabel yang dapat mempengaruhi terjadinya kecenderungan kecurangan akuntansi. Budaya organisasi ini berkaitan dengan komponen ketiga dari teori *fraud triangle* yaitu Rasionalisasi (*rationalization*), tindakan seperti ini biasanya ada pada budaya organisasi yang tidak baik, karena budaya organisasi yang baik tidak akan membuka peluang sedikitpun bagi individu untuk melakukan tindakan kecurangan. Apabila budaya organisasi dapat berjalan dengan baik ini akan membentuk karakter orang-orang di dalam organisasi seperti memiliki *sense of belonging* (rasa ikut memiliki) dan *sense of identity* (rasa bangga sebagai bagian dari organisasi).

Budaya organisasi itu sendiri merupakan norma-norma, nilai, asumsi, kepercayaan, kebiasaan yang dibuat dalam suatu organisasi dan disetujui oleh semua anggota organisasi sebagai pedoman atau acuan yang mempengaruhi cara pekerjaan yang dilakukan dan cara para karyawan berperilaku. Menurut Ekayanti (2017), semakin baiknya budaya organisasi yang diterapkan maka semakin baik pula efektivitas pengendalian intern, hal tersebut akan dapat meningkatkan perkembangan organisasi sehingga dapat meminimalisir kecenderungan kecurangan.

Penelitian yang dilakukan oleh Putra dan Latrini (2018) menyimpulkan bahwa budaya organisasi berpengaruh negatif pada kecenderungan kecurangan (*fraud*) di LPD- Se Kabupaten Gianyar. Demikian juga dengan penelitian yang dilakukan Widyaswari (2017) yang menyatakan budaya organisasi memiliki pengaruh negatif dan signifikan terhadap kecenderungan kecurangan (*fraud*) akuntansi. Berbeda halnya dengan

penelitian yang dilakukan oleh Suastawan (2017) yang menyatakan bahwa budaya organisasi berpengaruh positif signifikan terhadap pencegahan kecurangan fraud dalam pengelolaan dana BOS. Berdasarkan uraian tersebut maka disusun hipotesis yaitu:

H_2 : *Budaya Organisasi Berpengaruh negatif terhadap kecenderungan kecurangan*

Kecenderungan kecurangan akuntansi juga dipengaruhi oleh faktor dari dalam individu, yaitu moralitas individu. Moralitas individu ini berkaitan dengan komponen ketiga dari teori *fraud triangle* yaitu Rasionalisasi (*rationalization*) tindakan seperti ini biasanya terjadi karena adanya penurunan penalaran moral terhadap individu itu sendiri. Artinya individu dengan level penalaran moral yang rendah maka cenderung akan melakukan hal yang tidak benar, sebaliknya individu dengan level penalaran moral yang tinggi cenderung melakukan hal yang benar.

Moralitas individu adalah kemampuan (konsep dasar) seseorang untuk dapat memutuskan masalah-masalah sosial-moral dalam situasi kompleks dengan melakukan penilaian terlebih dahulu terhadap nilai dan sosial mengenai tindakan apa yang harus dilakukannya.

Salah satu penilaian perkembangan moral yang digunakan adalah penilaian mengenai level penalaran moral Kohlberg yang terbagi menjadi tiga tahapan yaitu tahap Prakonvensional, tahap Konvensional, tahap Pasca-konvensional. Dalam tahapan ini individu cenderung memiliki alasan yang dianggap sebagai pembenaran atas tindakannya.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Yadnya, dkk (2017) menyatakan bahwa moralitas individu berpengaruh negatif dan signifikan terhadap kecenderungan kecurangan (*fraud*). Hasil tersebut juga sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Wardana (2016) yang menyatakan moralitas individu berpengaruh signifikan negatif terhadap kecenderungan kecurangan (*fraud*) akuntansi. Akan tetapi penelitian yang dilakukan oleh Maulina, dkk (2019) yang menyatakan bahwa moralitas individu

berpengaruh signifikan terhadap kecenderungan kecurangan akuntansi pada dinas pengelola keuangan dan asset daerah Kota Lhokseumawe. Berdasarkan uraian tersebut maka disusun hipotesis yaitu:

H₃: Moralitas individu berpengaruh negatif terhadap kecenderungan kecurangan

METODE

Penelitian ini menggunakan rancangan deskriptif yang didukung dengan data-data yang diperoleh melalui survey langsung. Jenis penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif karena data yang digunakan berbentuk angka. Penelitian ini dilakukan pada Lembaga Perkreditan Desa Di Kabupaten Buleleng, populasi dalam penelitian ini adalah seluruh LPD yang masih aktif di Kabupaten Buleleng yang berjumlah 147 LPD, sampel yang digunakan sebanyak 107 LPD dengan jumlah responden sebanyak 321 orang. Teknik pengambilan sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah menggunakan teknik *proportionate stratified random sampling*.

Metode pengumpulan data yang dilakukan dalam penelitian ini adalah

dengan menggunakan kuesioner untuk mendapatkan data primer. Skala yang digunakan dalam penyusunan kuesioner penelitian ini adalah skala *likert*. Setiap pernyataan disediakan 5 (lima) alternatif jawaban, yaitu dengan point. Point 1 adalah Sangat Tidak Setuju (skala 1), Poin 2 adalah Tidak Setuju (skala 2), Poin 3 adalah Kurang setuju (skala 3), Poin 4 adalah Setuju (skala 4), dan Poin 5 adalah Sangat Setuju (skala 5). Analisis data yang digunakan untuk menguji hipotesis adalah uji linier berganda, dengan uji asumsi klasik yang terdiri dari uji multikolinieritas, uji heteroskedastisitas, dan uji normalitas, serta uji kualitas data dengan menggunakan uji validitas dan uji reliabilitas.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Deskripsi variabel penelitian mencakup hasil analisis deskriptif meliputi skor minimum, skor maksimum, rata-rata, dan standar deviasi. Deskripsi skor variabel pengendalian internal, budaya organisasi, moralitas individu, dan kecenderungan kecurangan tersaji pada Tabel 1

Tabel 3. Hasil Analisis Deskriptif

Variabel	Minimum	Maksimum	Rata-rata	Standar Deviasi
X ₁	17	25	21,94	2,14
X ₂	60	90	77,20	9,34
X ₃	18	30	24,39	3,47
Y	8	17	13,04	2,13

Sumber: *Output SPSS 24.0 for Windows*

Berdasarkan Tabel 1, dapat ditarik 4 deskripsi umum hasil penelitian sebagai berikut.

1. Data pengendalian internal memiliki skor minimum 17 dan skor maksimum 25, serta skor rata-rata 21,94 dengan standar deviasi 2,14. Standar deviasi lebih kecil dari skor rata-rata menunjukkan bahwa pengendalian internal sebaran skornya semakin dekat dari skor rata-ratanya, yang mengindikasikan respon terhadap pengendalian internal tidak bervariasi.

2. Data budaya organisasi memiliki skor minimum 60 dan skor maksimum 90, serta skor rata-rata 77,20 dengan standar deviasi 9,34. Standar deviasi lebih kecil dari skor rata-rata menunjukkan bahwa budaya organisasi sebaran skornya semakin dekat dari skor rata-ratanya, yang mengindikasikan respon terhadap budaya organisasi tidak bervariasi.
3. Data moralitas individu memiliki skor minimum 18 dan skor maksimum 30, serta skor rata-rata 24,39 dengan standar deviasi 3,47. Standar deviasi lebih kecil dari skor rata-rata menunjukkan bahwa moralitas

individu sebaran skornya semakin dekat dari skor rata-ratanya, yang mengindikasikan respon terhadap moralitas individu tidak bervariasi.

4. Data kecenderungan kecurangan memiliki skor minimum 8 dan skor maksimum 17, serta skor rata-rata 13,04 dengan standar deviasi 2,13.

Standar deviasi lebih kecil dari skor rata-rata menunjukkan bahwa kecenderungan kecurangan sebaran skornya semakin dekat dari skor rata-ratanya, yang mengindikasikan respon terhadap kecenderungan kecurangan tidak bervariasi.

Tabel 4. Hasil Uji Normalitas Data
One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

<i>Unstandardized Residual</i>	
N	321
<i>Kolmogorov-Smirnov Z</i>	0,039
<i>Asymp. Sig. (2-tailed)</i>	0,200

Sumber: *Output SPSS 24.0 for Windows*

Berdasarkan Tabel 2, ditunjukkan bahwa nilai *Asymp. Sig. (2-tailed)* sebesar 0,200. Nilai *Asymp. Sig. (2-tailed)* tersebut lebih besar dari 0,05 untuk statistik

Kolmogorov-Smirnov Z. Hal ini menunjukkan bahwa sebaran data berdistribusi normal.

Tabel 5. Hasil Uji Multikolinieritas

<i>Model</i>	<i>Collinearity Statistics</i>		Keterangan
	<i>Tolerance</i>	VIF	
Pengendalian internal	0,632	1,58 3	Bebas multikolinieritas
Budaya organisasi	0,516	1,93 9	Bebas multikolinieritas
Moralitas individu	0,558	1,79 2	Bebas multikolinieritas

Sumber: *Output SPSS 24.0 for Windows*

Berdasarkan Tabel 3, diketahui bahwa nilai VIF dari masing-masing variabel bebas lebih kecil dari 10 dan nilai *tolerance* lebih dari 0,10. Nilai korelasi di antara variabel bebas dapat dikatakan

mempunyai korelasi yang lemah. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa di antara variabel bebas tidak ada korelasi atau tidak terjadi multikolinearitas pada model regresi linier.

Tabel 6. Hasil Uji Heteroskedastisitas

<i>Model</i>	<i>t</i>	<i>Sig.</i>
Pengendalian internal	-1,786	0,075
Budaya organisasi	-1,715	0,087
Moralitas individu	-0,136	0,892

Sumber: *Output SPSS 24.0 for Windows*

Berdasarkan Tabel 4, diketahui bahwa nilai signifikansi antara variabel bebas dengan *absolute residual* (ABS) lebih besar dari 0,05. Jadi, dapat disimpulkan bahwa model regresi yang

digunakan tidak terdapat adanya gejala heteroskedastisitas.

Tabel 7. Hasil Analisis Koefisien Beta dan Uji t

Model	Unstandardized Coefficients	Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Beta		
(Constant)	31,256		45,741	0,000
X ₁	-0,399	-0,401	-10,652	0,000
X ₂	-0,046	-0,200	-4,812	0,000
X ₃	-0,243	-0,397	-9,908	0,000

Sumber: Output SPSS 24.0 for Windows

Berdasarkan perhitungan regresi linier berganda pada Tabel 5, maka didapat hasil persamaan regresi sebagai berikut.

$$Y = \alpha + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + \beta_3 X_3 + \epsilon$$

$$Y = 31,256 - 0,399X_1 - 0,046X_2 - 0,243X_3 + \epsilon$$

Berdasarkan model regresi yang terbentuk, dapat diinterpretasikan hasil sebagai berikut.

1. Konstanta 31,256 menunjukkan jika variabel pengendalian internal (X₁), budaya organisasi (X₂), dan moralitas individu (X₃) bernilai konstan, maka variabel kecenderungan kecurangan (Y) memiliki nilai negatif 31,256 satuan.
2. Pengendalian internal (X₁) memiliki koefisien regresi -0,399. Nilai koefisien regresi yang negatif menunjukkan bahwa pengendalian internal (X₁) berpengaruh negatif terhadap kecenderungan kecurangan (Y). Hal ini menggambarkan bahwa setiap kenaikan 1 satuan pengendalian internal (X₁) dapat menurunkan kecenderungan kecurangan (Y) sebesar 0,399 dengan asumsi

variabel independen yang lainnya tetap.

3. Budaya organisasi (X₂) memiliki koefisien regresi -0,046. Nilai koefisien regresi yang negatif menunjukkan bahwa budaya organisasi (X₂) berpengaruh negatif terhadap kecenderungan kecurangan (Y). Hal ini menggambarkan bahwa setiap kenaikan 1 satuan budaya organisasi (X₂) dapat menurunkan kecenderungan kecurangan (Y) sebesar 0,046 dengan asumsi variabel independen yang lainnya tetap.
4. Moralitas individu (X₃) memiliki koefisien regresi -0,243. Nilai koefisien regresi yang negatif menunjukkan bahwa moralitas individu (X₃) berpengaruh negatif terhadap kecenderungan kecurangan (Y). Hal ini menggambarkan bahwa setiap kenaikan 1 satuan moralitas individu (X₃) dapat menurunkan kecenderungan kecurangan (Y) sebesar 0,243 dengan asumsi variabel independen yang lainnya tetap.

Tabel 8. Hasil Koefisien Determinasi

Model	R	R Square	Adjusted R Square
1	0,847	0,717	0,714

Sumber: Output SPSS 24.0 for Windows

Berdasarkan Tabel 6, diketahui bahwa koefisien determinasi sebesar 0,714. Hal ini menunjukkan bahwa 71,4% variabel kecenderungan kecurangan dipengaruhi oleh variabel pengendalian internal, budaya organisasi, dan moralitas individu, sedangkan 28,6% dipengaruhi oleh faktor lain.

Uji Hipotesis

Uji t digunakan untuk menentukan analisis pengaruh pengendalian internal, budaya organisasi, dan moralitas individu terhadap kecenderungan kecurangan secara parsial, dimana dapat dilihat dari besarnya nilai probabilitas pada uji t. Sesuai dengan hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini, maka berdasarkan

Tabel 4.10 hasil pengujian hipotesis sebagai berikut.

1. Uji Hipotesis 1

Perumusan hipotesis:

H₀: Pengendalian internal tidak berpengaruh negatif terhadap kecenderungan kecurangan.

H₁: Pengendalian internal berpengaruh negatif terhadap kecenderungan kecurangan.

Hasil pengujian hipotesis pertama menunjukkan bahwa pengendalian internal memiliki nilai signifikansi 0,000, dimana nilai tersebut lebih kecil dari 0,05 sehingga H₀ ditolak. Jadi, dapat disimpulkan bahwa pengendalian internal berpengaruh negatif terhadap kecenderungan kecurangan.

2. Uji Hipotesis 2

Perumusan hipotesis:

H₀: Budaya organisasi tidak berpengaruh negatif terhadap kecenderungan kecurangan.

H₂: Budaya organisasi berpengaruh negatif terhadap kecenderungan kecurangan.

Hasil pengujian hipotesis kedua menunjukkan bahwa budaya organisasi memiliki nilai signifikansi 0,000, dimana nilai tersebut lebih kecil dari 0,05 sehingga H₀ ditolak. Jadi, dapat disimpulkan bahwa budaya organisasi berpengaruh negatif terhadap kecenderungan kecurangan.

3. Uji Hipotesis 3

Perumusan hipotesis:

H₀: Moralitas individu tidak berpengaruh negatif terhadap kecenderungan kecurangan.

H₃: Moralitas individu berpengaruh negatif terhadap kecenderungan kecurangan.

Hasil pengujian hipotesis ketiga menunjukkan bahwa moralitas individu memiliki nilai signifikansi 0,000, dimana nilai tersebut lebih kecil dari 0,05 sehingga H₀ ditolak. Jadi, dapat disimpulkan bahwa moralitas individu berpengaruh negatif terhadap kecenderungan kecurangan.

Pengaruh Pengendalian Internal Terhadap Kecenderungan Kecurangan

Hasil pengujian hipotesis pertama mengenai pengaruh pengendalian internal terhadap kecenderungan kecurangan menunjukkan nilai

koefisien regresi -0,399 dengan nilai signifikansi uji t sebesar 0,000. Oleh karena itu, hipotesis pertama dalam penelitian ini diterima. Hal ini menunjukkan bahwa pengendalian internal berpengaruh negatif terhadap kecenderungan kecurangan. Jika pengendalian internal semakin baik, maka kecenderungan kecurangan semakin rendah.

Hasil penelitian ini sesuai dengan yang diungkapkan oleh Tunggal (2011), yang menyatakan bahwa perusahaan-perusahaan yang melaksanakan pengendalian intern dalam perusahaan tentu akan membantu mereka dengan mudah mengecek kecurangan yang terjadi, dan pada akhirnya akan mudah mendeteksi kecurangan secara dini. Senada dengan itu, Widodo (2006) menyatakan bahwa pengendalian internal yang efektif mengurangi kecurangan-kecurangan akuntansi.

Jika suatu system akuntansi pengendalian internalnya lemah maka akan mengakibatkan kekayaan suatu perusahaan tidak akan terjamin keamanannya, informasi akuntansi yang ada tidak teliti dan tidak dapat dipercaya, tidak efisien dan tidak efektifnya kegiatan-kegiatan operasional yang dilakukan oleh perusahaan serta tidak efisien dan tidak dapat dipatuhinya kebiakan-kebijakan manajemen yang telah ditetapkan. Jadi, kecenderungan kecurangan akuntansi dapat dipengaruhi oleh lemahnya pengendalian internal yang berada di instansi tersebut, hal ini berkaitan dengan teori kedua dari teori *fraud triangle* yaitu kesempatan (*opportunity*) ini terjadi karena adanya sistem pengawasan yang lemah. Pengendalian internal merupakan suatu cara untuk mengarahkan, mengawasi, dan mengukur sumber daya suatu organisasi, serta berperan penting dalam pencegahan dan pendeteksian penggelapan (*fraud*).

Kajian empirik yang turut mendukung temuan penelitian ini adalah hasil penelitian yang dilakukan oleh Mawarni (2016), yang menyatakan bahwa efektivitas sistem pengendalian internal berpengaruh signifikan negatif terhadap kecenderungan *fraud*. Hasil yang sama juga ditunjukkan oleh penelitian Udayani

dan Sari (2017), yang menyatakan adanya pengaruh negatif terhadap kecenderungan kecurangan akuntansi. Hasil yang selaras juga ditunjukkan oleh hasil penelitian yang dilakukan oleh Yuliani (2018) yang menyatakan bahwa pengendalian internal tidak berpengaruh signifikan. Kajian empirik yang tidak sejalan dengan penelitian ini dilakukan oleh Cendani (2020) yang menyatakan bahwa pengendalian internal berpengaruh terhadap kecenderungan kecurangan akuntansi.

Pengaruh Budaya Organisasi Terhadap Kecenderungan Kecurangan

Hasil pengujian hipotesis kedua mengenai pengaruh budaya organisasi terhadap kecenderungan kecurangan menunjukkan nilai koefisien regresi $-0,046$ dengan nilai signifikansi uji t sebesar $0,000$. Oleh karena itu, hipotesis kedua dalam penelitian ini diterima. Hal ini menunjukkan bahwa budaya organisasi berpengaruh negatif terhadap kecenderungan kecurangan. Jika budaya organisasi semakin baik, maka kecenderungan kecurangan semakin rendah.

Hasil penelitian ini sesuai dengan yang diungkapkan oleh Ekayanti (2017) bahwa semakin baiknya budaya organisasi yang diterapkan maka semakin baik pula efektivitas pengendalian intern, hal tersebut akan dapat meningkatkan perkembangan organisasi sehingga dapat meminimalisir kecenderungan kecurangan. Senada dengan itu, Sulistiyowati (2007) menyatakan bahwa budaya organisasi yang baik tidak akan membuka peluang sedikit pun bagi pihak individu melakukan *fraud* karena budaya organisasi yang baik akan membentuk karakter orang-orang di dalam organisasi memiliki *sense of belonging* (rasa ikut memiliki) dan *sense of identity* (rasa bangga sebagai bagian dari organisasi).

Jadi, budaya organisasi juga merupakan variabel yang dapat mempengaruhi terjadinya kecenderungan kecurangan akuntansi. Budaya organisasi ini berkaitan dengan komponen ketiga dari teori *fraud triangle* yaitu Rasionalisasi (*rationalization*), tindakan seperti ini biasanya ada pada budaya organisasi yang tidak baik, karena budaya organisasi yang

baik tidak akan membuka peluang sedikitpun bagi individu untuk melakukan tindakan kecurangan. Apabila budaya organisasi dapat berjalan dengan baik ini akan membentuk karakter orang-orang di dalam organisasi seperti memiliki *sense of belonging* (rasa ikut memiliki) dan *sense of identity* (rasa bangga sebagai bagian dari organisasi).

Kajian empirik yang turut mendukung temuan penelitian ini adalah hasil penelitian yang dilakukan oleh Putra dan Latrini (2018), yang menyimpulkan bahwa budaya organisasi berpengaruh negatif pada kecenderungan kecurangan (*fraud*). Hasil yang sama juga ditunjukkan oleh penelitian Widyaswari (2017), yang menyatakan budaya organisasi memiliki pengaruh negatif dan signifikan terhadap kecenderungan kecurangan (*fraud*) akuntansi. Sedangkan kajian empirik yang tidak sejalan dengan penelitian ini dilakukan oleh Suastawan (2017) yang menyatakan bahwa budaya organisasi berpengaruh positif signifikan terhadap pencegahan kecurangan fraud dalam pengelolaan dana BOS.

Pengaruh Moralitas Individu Terhadap Kecenderungan Kecurangan

Hasil pengujian hipotesis ketiga mengenai pengaruh moralitas individu terhadap kecenderungan kecurangan menunjukkan nilai koefisien regresi $-0,243$ dengan nilai signifikansi uji t sebesar $0,000$. Oleh karena itu, hipotesis ketiga dalam penelitian ini diterima. Hal ini menunjukkan bahwa moralitas individu berpengaruh negatif terhadap kecenderungan kecurangan. Jika moralitas individu semakin baik, maka kecenderungan kecurangan semakin rendah.

Hasil penelitian ini sesuai dengan yang diungkapkan oleh Atmadja dan Saputra (2017), yang mengatakan bahwa seseorang yang memiliki keahlian pada bidang tata kelola keuangan, jika tidak memiliki moralitas maka hal tersebut dapat disalahgunakan. Menurut Liyanarachchi (2009), level penalaran moral individu akan mempengaruhi perilaku etis mereka. Moral adalah sesuatu yang dapat diterima oleh tindakan manusia, mana yang baik, mana yang tidak baik dan mana yang wajar ataupun tidak wajar. Semakin manusia

tidak memiliki moral semakin memungkinkan akan terjadinya kecurangan dalam suatu hal. Orang yang memiliki moral yang rendah dibandingkan dengan orang yang memiliki moral yang tinggi sangat berbeda dalam menghadapi dilema etika.

Kajian empirik yang turut mendukung temuan penelitian ini adalah hasil penelitian yang dilakukan oleh Yadnya, dkk (2017) menyatakan bahwa moralitas individu berpengaruh negative dan signifikan terhadap kecenderungan kecurangan (*fraud*). Hasil yang sama juga ditunjukkan oleh penelitian Wardana (2016), yang menyatakan moralitas individu berpengaruh signifikan negatif terhadap kecenderungan kecurangan (*fraud*) akuntansi. Kajian empirik yang tidak sejalan dengan penelitian ini dilakukan oleh Maulina, dkk (2019) yang menyatakan bahwa moralitas individu berpengaruh signifikan terhadap kecenderungan kecurangan akuntansi pada dinas pengelola keuangan dan asset daerah Kota Lhokseumawe.

SIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan terkait dengan pengaruh pengendalian internal, budaya organisasi, dan moralitas individu terhadap kecenderungan kecurangan pada LPD di Kabupaten Buleleng, maka dapat ditarik simpulan sebagai berikut.

1. Pengendalian internal berpengaruh negatif terhadap kecenderungan kecurangan, yang ditunjukkan dengan koefisien regresi yang negatif -0,399 dengan nilai signifikansi uji t 0,000 lebih kecil dari $\alpha = 0,05$.
2. Budaya organisasi berpengaruh negatif terhadap kecenderungan kecurangan, yang ditunjukkan dengan koefisien regresi yang negatif -0,046 dengan nilai signifikansi uji t 0,000 lebih kecil dari $\alpha = 0,05$.
3. Moralitas individu berpengaruh negatif terhadap kecenderungan kecurangan, yang ditunjukkan dengan koefisien regresi yang negatif -0,243 dengan nilai signifikansi uji t 0,000 lebih kecil dari $\alpha = 0,05$.

Berdasarkan hasil, pembahasan, dan

simpulan, maka dapat diajukan beberapa saran sebagai berikut.

1. Bagi Badan Pengawas memantau pengurus Lembaga Perkreditan Desa dalam melakukan kegiatan agar sesuai dengan tugasnya masing-masing, dan tidak melanggar ketentuan yang sudah ditetapkan dalam LPD tersebut. Serta dalam pengawasan operasional sebaiknya dilakukan secara periodik sebulan atau maksimal tiga bulan sekali agar fungsi pengawas sebagai internal auditor dalam pengawasan operasional LPD dapat berjalan secara efektif.
2. Bagi LPD di Kabupaten Buleleng, perlu diperhatikan terkait pengendalian internal, budaya organisasi, dan moralitas individu, sehingga pegawai dapat bekerja lebih disiplin, transparan dan akuntabel serta memiliki moral yang baik dalam melaksanakan pekerjaan. Hal ini diharapkan meminimalisir kecenderungan kecurangan.
3. Hasil penelitian menunjukkan koefisien determinasi sebesar 0,714, artinya variabel kecenderungan kecurangan dipengaruhi oleh variabel pengendalian internal, budaya organisasi, dan moralitas individu sebesar 71,4%, sedangkan sisanya 28,6% dipengaruhi oleh faktor lain. Oleh karena masih terdapat faktor lain yang mempengaruhi kecenderungan kecurangan, maka bagi peneliti selanjutnya disarankan agar menambahkan variabel bebas lain yang dapat mempengaruhi kecenderungan kecurangan.
4. Peneliti selanjutnya disarankan untuk menambah populasi penelitian, yaitu dengan menambah jumlah LPD tidak hanya yang berada di Kabupaten Buleleng saja, sehingga diperoleh hasil penelitian yang tingkat generalisasinya lebih tinggi.

DAFTAR RUJUKAN

Atmadja, A. T., dan Saputra, A. K. 2017. "Pencegahan Fraud Dalam

- Pengelolaan Keuangan Desa”. Jurnal Ilmiah Akuntansi dan Bisnis. 2020. LPD Jadi Tumpuan masyarakat Di Badung. Dalam <https://m.bisnis.com/bali/read/>. Diakses pada 24 Januari 2021.
- Cendani, Ainun Astri. 2020. *Pengaruh Moralitas Individu Dan Pengendalian Internal Terhadap Kecenderungan Kecurangan Akuntansi Pada Bappeda Kota Makassar (Studi Kasus SKPD Kota Makassar)*. Skripsi Universitas Muhammadiyah Makassar.
- Ekayanti, Ni Wayan. Sujana, Edi. Wahyuni, Made Arie. 2017. “Pengaruh Budaya Organisasi, Gaya Kepemimpinan, dan Pengalaman Kerja Terhadap Efektivitas Sistem Pengendalian Internal pada Lembaga Perkreditan Desa (LPD) Se-Kecamatan Payangan Kabupaten Gianyar”. E-journal S1 Ak Universitas Pendidikan Ganesha.
- Liyonarachi, G. 2009. *The Impact of Moral Reasoning and Retaliation on Whistle-Blowing: New-Zealand Evidence*. Journal of Business Ethics, 89, 37-57. Maulina, Isra., dkk. 2019. “Pengaruh Moralitas Individu Dan Pengendalian Internal Terhadap Kecenderungan Kecurangan Akuntansi (Studi Kasus: Pada Kantor DPKAD Kota Lhohseuma We)”. Jurnal J-Iscan. Vol. 1.
- Mawarni, Tiara Komang. 2016. “Pengaruh Efektivitas Sistem Pengendalian Internal, Moralitas Individu, Asimetri Informasi, Dan Implementasi Good Governance Terhadap Kecenderungan Fraud (Studi Empiris Pada SKPD Di Kabupaten Klungkung)”. Skripsi. Universitas Pendidikan Ganesha
- News.detik. 2021. “Kejati Bali Tetapkan 9 Tersangka Terkait Korupsi Di Buleleng Dan Tabanan”. Dalam <https://news.detik.com/berita/d-5473416>. Diakses pada 28 Februari 2021.
- Nusabali.com. 2020. “Korupsi Rp 355 juta, Ketua LPD Kalianget Jadi Tersangka”. Dalam <https://www.nusabali.com/berita/87282/korupsi-rp-355-juta-ketua-lpd-kalianget-jadi-tersangka>. Diakses pada 24 Januari 2021.
- Nusabali.com. 2020. “Terungkap Indikasi Penyelewengan Dana LPD Unggahan”. Dalam <https://www.nusabali.com/berita/66226/>. Diakses pada 28 Februari 2021.
- Putra, Eka Prastika Aditya I Putu, dan Made Yenni Latrini. 2018. “Pengaruh Pengendalian Internal, Budaya Organisasi, dan moralitas Terhadap Kecenderungan Kecurangan (Fraud) di Lpd Se-Kabupaten Gianyar”. E-Jurnal Akuntansi Universitas Udayana, Vol 25.
- Radarbali.jawapos. 2019. “Rugikan Negara Rp 1,2 M Lebih, Ketua LPD Gerokgak Resmi Jadi Tersangka”. Dalam <https://radar.jawapos.com/read/2019>. Diakses pada 28 Februari 2021.
- Suastawan, Putra Dwi Indra Made I. 2017. *Pengaruh Budaya Organisasi, Proactive Fraud Audit Dan Shistleblowing Terhadap Pencegahan Kecurangan Dalam Pengelolaan Dana Bos (Studi Empiris Pada Sekolah-Sekolah Di Kabupaten Buleleng)*. Skripsi. Universitas Pendidikan Ganesha.
- Sulistiyowati, Firma. 2007. “Pengaruh Kepuasan Gaji dan Kultur Organisasi Terhadap Persepsi Aparatur Pemerintah Daerah Tentang Tindak Korupsi”. Jurnal Akuntansi dan Auditing Indonesia, 11 (1), 47-66.
- Tunggal, Amin Widjaja. 2011. *Pengantar Internal Auditing*. Jakarta : Harvarindo.
- Udayani, Finty Anak Agung K dan Maria M. Ratna Sari. 2017. “Pengaruh Pengendalian Internal Dan Moralitas Individu Pada Kecenderungan Kecurangan Akuntansi”. E-jurnal Akuntansi Universitas Udayana. Vol 8.
- Wardana, Adi Kadek. 2016. *Pengaruh Moralitas Individu, Ketaatan Aturan Akuntansi, Keefektifan Pengendalian Internal Dan Kesesuaian Kompensasi Terhadap Kecenderungan Kecurangan Akuntansi Pada Hotel Bintang 3 Dan 4 Di Kabupaten Buleleng*. Skripsi Universitas Pendidikan Ganesha.

- Widodo, Untung. 2006. "Analisis Pengaruh Gaya Kepemimpinan Dan Kepuasan Kerja Terhadap Kinerja BAWahan (Studi Empiris pada Perguruan Tinggi Swasta di Kota Semarang)". Jurnal Fokus Ekonomi. Vol 1, No 2.
- Widyaswari, Nanda Ayu I Dewa. 2017. *Pengaruh Keefektivan Pengendalian Internal, Kesesuaian Kompensasian Budaya Organisasi Terhadap Kecenderungan Kecurangan (Fraud) Pada Lembaga Perkreditan Desa (LPD) Se-Kecamatan Susut*. Skripsi. Universitas Pendidikan Ganesha.
- Yadnya, Kusuma Dwi Made., dkk. 2017. "Pengaruh Moralitas Individu, Efektivitas Sistem Pengendalian Internal, Dan Ketaatan Aturan Akuntansi Terhadap Kecenderungan Kecurangan (Fraud) (Studi Kasus Pada KSP Kecamatan Buleleng)". E-journal S1 Ak. Vol 7
- Yuliani. 2018. "Pengaruh Perilaku Tidak Etis, Pengendalian Internal dan Budaya Organisasi Terhadap Kecenderungan Kecurangan Akuntansi (Studi Empiris Instansi Pemerintahan Kab. Pasaman Barat)". Akuntansi Universitas Negeri Padang